

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya penting dalam menekan angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Pemerintah Indonesia telah menggalakkan program KB secara luas guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga (BKKBN, 2023). Pemerintah menetapkan batasan jumlah anak yang dilahirkan, jarak kelahiran dan usia optimal ibu untuk hamil dan melahirkan sebagai upaya untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk (Wiwin, *et al.*, 2024). Salah satu metode kontrasepsi yang direkomendasikan adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), termasuk *Intra Uterine Device* (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). IUD dikenal memiliki efektivitas tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah, yaitu kurang dari 1% per tahun pemakaian (WHO, 2021). Namun, meskipun manfaatnya telah banyak dijelaskan dalam berbagai literatur, tingkat penggunaan IUD di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya seperti suntik dan pil (Kemenkes RI, 2020).

Kehamilan tidak diinginkan ataupun kehamilan yang tidak direncanakan masih sering ditemui di masyarakat. Hal ini tentunya dapat berdampak pada kualitas anak yang dilahirkan dan dapat menyebabkan risiko kelainan kongenital (Mahayati, *et al.*, 2023). Program KB yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian target indikator *sustainability development goals* (SDGs) tahun 2030 (Sarpini, *et al.*, 2022). Pemerintah

melakukan pengaturan kehamilan dalam program KB dengan menggunakan metode atau alat kontrasepsi. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Wanita usia subur adalah wanita yang berusia antara 15-49 tahun. Untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita usia subur atau pasangannya diprioritaskan untuk menggunakan alat kontrasepsi (Fatchiya *et al.*, 2021).

Jumlah penduduk Bali pada tahun 2023 berdasarkan proyeksi penduduk hasil sensus penduduk 2020 (SP2020) sebesar 4.404 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk yang terus terjadi pada luas wilayah yang tetap, menyebabkan Bali menjadi semakin padat, dari 763 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2022 menjadi 787 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2023. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi tercatat di Kabupaten Buleleng 808 jiwa, Kota Denpasar 748 jiwa dan Kabupaten Badung 563 jiwa (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Hasil pendataan keluarga tahun 2023 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Peserta KB aktif di Provinsi Bali sebesar 70.5 % dari asumsi jumlah PUS sebanyak 777.016 orang dari 4.404 jiwa penduduk di Provinsi Bali. Pendataan jumlah peserta KB aktif pada PUS di tahun 2022 di Kota Denpasar sebesar 55,2% dan mengalami peningkatan menjadi 61,8%. Tingkat penggunaan setiap metode KB bervariasi di berbagai wilayah, termasuk di Kota Denpasar, khususnya di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara.

Hasil pendataan di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara tahun 2023, dari total 16.510 PUS, sebanyak 12.900 (78,2%) merupakan peserta KB aktif. Dari jumlah tersebut, metode kontrasepsi suntik menjadi yang paling banyak digunakan,

yaitu sebanyak 5.739 akseptor (44,5%). Sementara itu, jumlah pengguna IUD hanya mencapai 3.328 akseptor (25,8%), diikuti oleh pil sebanyak 1.565 akseptor (12,1%), MOW 839 akseptor (6,5%), kondom 683 akseptor (5,3%), implan 514 akseptor (4,0%) dan MOP 20 akseptor (0,2%). IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dengan tingkat keberhasilan tinggi dalam mencegah kehamilan. Namun, data menunjukkan cakupan penggunaannya masih lebih rendah dibandingkan metode suntik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2023) menyatakan bahwa saat ini pengguna kontrasepsi IUD masih rendah. Rendahnya penggunaan IUD dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan calon akseptor KB. Kurangnya informasi yang akurat mengenai manfaat, mekanisme kerja dan efek samping IUD dapat menurunkan motivasi perempuan dalam memilih metode kontrasepsi ini. Banyak calon akseptor memiliki persepsi negatif akibat mitos dan informasi yang tidak tepat, seperti anggapan bahwa IUD dapat berpindah tempat dalam rahim, menyebabkan infeksi serius atau mengganggu aktivitas seksual. Padahal, penelitian telah membuktikan bahwa IUD merupakan metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Studi oleh Radharani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang IUD, semakin tinggi motivasinya untuk menggunakannya.

Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam pemilihan alat kontrasepsi, namun akseptor cenderung memilih metode non jangka panjang (Lisa *et al.*, 2021). Bidan dan tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman dan minat wanita usia subur terhadap IUD. Upaya edukasi telah dilakukan melalui berbagai cara, termasuk penyuluhan dan penggunaan media

edukatif seperti lembar balik tentang IUD. Lembar balik ini membantu tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang lebih jelas dan terstruktur mengenai IUD (Kemenkes RI, 2020). Pemahaman yang kurang mengenai manfaat, efektivitas dan keamanan IUD dapat berkontribusi terhadap rendahnya minat dalam menggunakan metode ini (Sutrisminah *et al.*, 2023).

Motivasi calon akseptor KB dalam memilih kontrasepsi dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Penelitian Wulangi (2019) menunjukkan bahwa Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang efektif dapat meningkatkan pemahaman tentang IUD dan mengurangi kekhawatiran dalam menggunakannya. Dukungan tenaga kesehatan dan pasangan juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri calon akseptor. Pasangan suami-istri dengan komunikasi terbuka lebih mudah memutuskan penggunaan IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang. Penelitian oleh Novilasari, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa motivasi ibu untuk menggunakan IUD meningkat secara signifikan ketika mendapatkan informasi yang akurat dari tenaga kesehatan dan dukungan dari pasangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih pengetahuan menjadi latar belakang wanita usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi, dalam hal ini adalah penggunaan kontrasepsi IUD. Sehingga lebih lanjut dibutuhkan penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antar variabel tersebut. Untuk itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan Motivasi Menggunakan *Intra Uterine Device*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam usulan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi menggunakan *intra uterine device* di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Utara?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi calon akseptor keluarga berencana dalam menggunakan IUD.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik calon akseptor keluarga berencana tentang IUD, meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan calon akseptor keluarga berencana tentang IUD.
- c. Mengidentifikasi motivasi calon akseptor keluarga berencana untuk menggunakan IUD.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi menggunakan IUD.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bidan dalam melaksanakan skrining pada wanita usia subur serta mampu memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasangan usia subur tentang manfaat penggunaan alat kontrasepsi IUD. Penggunaan KB dapat menghindari terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan yang dapat menimbulkan keadaan yang beresiko pada ibu sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa lain dan diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur.